

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Dilihat dari tata bahasanya, pola asuh terdiri dari dua suku kata yakni “pola” dan “asuh”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata pola berarti sitem, model, cara kerja, dan bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh sendiri memiliki arti merawat, menjaga dan mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.¹ Kata asuh lebih jelasnya berasal dari kata asah, asih, dan asuh yang mempunyai arti berbeda. Asah berarti stimulasi yang diberikan, asih merupakan kasih sayang kepada anak yang diberikan oleh orang tua dan asuh yaitu kecukupan sandang, pangan, papan dan kesehatan termasuk pendidikan yang didapat anak.²

Orang tua merupakan ayah, ibu kandung, orang yang dihormati, dan orang yang dianggap tua. Orang tua dalam konteks keluarga, orang tua yaitu ayah dan ibu yang mempunyai tugas serta tanggung jawab mendidik anak-anaknya.

Gunarso mengatakan pola asuh yaitu cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.³

Pola asuh menurut Chabib Thoha merupakan cara terbaik yang dilakukan oleh orang

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 427

² Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 8

³ Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 37

tua dalam hal mendidik anaknya sebagai bentuk perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anaknya.⁴ Menurut Khon yang dikutip oleh Chabib Thoha, mengemukakan pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai sudut, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan-peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.⁵

Pada dasarnya pola asuh diciptakan karena adanya hubungan interaksi yang dilakukan antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berubah-ubah sepanjang waktu, dengan harapan orang tua bisa menghasilkan keribadian anak yang diharapkan, karena orang tua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh perbuatan.⁶

Di dalam pengasuhan anak para orang tua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang diharapkan serta dianggap ideal oleh para orang tua dan dalam pengasuhan anak diberikan istilah disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri.⁷

Anak dibentuk berawal dari keluarga. kepribadian atau sifat serta perilaku anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Buruk dan baiknya anak semua tergantung dari pola asuh orang tua yang diberikan terhadap anak dalam keluarga.⁸ Sehingga orang tua harus mengetahui cara

⁴ M. Chabib Thoha, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 109

⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selektia pendidikan Islam*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1996), 110

⁶ Hurlock, E.B, *Perkembangan Anak (Terjemahan Meitasari Tjandrasa)*, (Jakarta: Erlangga, 1990), 210

⁷ M. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 19

⁸ Helmawati, *pendidikan keluarga teoritis dan praktis*, (Bandung, remaja rosdakarya, 2014), 138

bagaimana mendidik anak baik itu secara langsung ataupun tidak langsung.

Bentuk-bentuk mendidik anak secara langsung terhadap asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak, kecerdasan anak, ketrampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi, pemberian hadiah sebagai alat pendidikan, yang diharapkan dalam situasi seperti ini yang muncul dari anak adalah efek intruksional yaitu respon-respon anak terhadap pendidikan itu. Sedangkan pendidikan secara tidak langsung yaitu seperti contoh kehidupan sehari-hari anak dalam hal tutur kata, sopan santun sampai kepada adat kebiasaan pola hidup, hubungan antara orang tua dan keluarga, lingkungan dan masyarakat sehingga secara tidak sengaja membentuk kondisi dimana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuannya.⁹

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahawa pola asuh orang tua adalah cara-cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengarahkan atau membimbing dan mengasuh yang tercermin dari sikap orang tua dengan tujuan anak dibentuk menjadi baik yang dianggap ideal oleh para orang tua. Oleh karena itu orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma, orang tua tidak hanya menanamkan ketauhidan saja, tetapi yang lebih penting adalah mensosialisasikan ketauhidan tersebut dalam perbuatan nyata.

b. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Menurut Bussard dan Ball yang dikutip ariffudin keluarga adalah lingkungan *social* yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Lingkungan keluarga menjadi tempat seorang anak untuk tumbuh dan berkembang, belajar

⁹ Chabib Thoha, *kapita selekta pendidikan islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 110

berkomunikasi, membentuk nilai-nilai dan juga pola pikir serta kebiasaan. Lingkungan keluarga merupakan jadi pihak ke tiga untuk menyelesaikan hubungan anak dan lingkungan masyarakat.¹⁰

Lingkungan keluarga merupakan awal anak dalam mengenal pendidikan, lingkungan keluarga inilah anak dibentuk, dididik sedmikian rupa untuk belajar atau mengenal nilai dan norma. Keluarga memberikan ketrampilan dasar dan pengetahuan, agama kepercayaan, nilai-nilai moral, norma *social* dan juga pandangan hidup yang diperlukan anak untuk dapat ikut serta menjadi bagian dalam lingkungan keluarga bahkan dalam lingkungan masyarakat.¹¹

Secara antropologi, keluarga menjadi sebuah kelompok sosial terkecil yang dimiliki oleh seorang manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai tempat tinggal yang ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, serta juga merawat. Ayah, ibu, dan anak merupakan inti dari keluarga. Setiap anggota keluarga tentu saja mendapat hak dan juga kewajiban yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang sudah ditentukan (kodrat) dan fungsinya sendiri-sendiri.¹²

1) Fungsi orang tua pada anak

Orang tua didalam keluarga menjadi figure pendidik, menjadi ruang pendidikan yang pertama untuk mengajarkan anak-anak mengenal lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, bentuk pertama dalam mendidik anak terdapat dalam lingkungan keluarga. Rasa cinta yang diberikan oleh Allah SWT pada orang tua secara psikologis mampu menghasilkan orng

¹⁰ Zakiah Daradjat dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 254-255

¹¹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Prespektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 100

¹² Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 71

tua bersabar dalam mengasuh dan memelihara anak, seta mendidik anak dengan memperhatikan segala kemaslahatannya. Pendidikan yang diajarkan dan diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya bersifat kodrati.¹³

Orang tua dalam pengasuhannya tidak boleh hanya menuntut anak untuk selalu mematuhi seperti raja, tetapi harus seperti sahabat sejati yang selalu siap mendengarkan cerita anak atau masalah-masalah yang dihadapi anak untuk membantu kesulitannya. Orang tua memiliki peran sebagai fasilitator yaitu orang tua bukan yang menentukan segala sesuatu terjadi, melainkan menciptakan situasi sehingga anak dapat membuat sesuatu yang terjadi.¹⁴

Orang tua memiliki peran pendidik yang ada pada dirinya tetap harus dijalankan dengan baik. Howard Gardner yang dikutip As'aril mengatakan, “semua anak pada hakikatnya mempunyai potensi kecerdasan majemuk”. Potensi ini bisa berkembang manakala memiliki dan berada di lingkungan yang kondusif untuk kembang tumbuhnya. Orang tua yang mempunyai wawasan pengetahuan yang sangat luas pada potensi kecerdasan yang dimiliki anak.. karena orang tua adalah yang memiliki interaksi dan waktu bersama anak paling banyak.¹⁵

Orang tua adalah orang pertama yang mempunyai tanggung jawab terhadap proses hubungan dalam keluarga, antara lain sebagai

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 162-163

¹⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Yogyakarta: Katahati, 2013), 125-168

¹⁵ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Rzz Media, 2011), 95

teladan bagi anak, dan mengarahkan anak tatacara bergaul serta pendidikan bagi anak-anaknya. Untuk melakukan semua itu orang tua harus memerankan fungsi sebagai pelindung, pemelihara serta juga sebagai seorang pendidik.

2) Tanggung jawab orang tua pada anak

Manusia sejak dalam kandungan, mereka dengan Allah telah melakukan perjanjian untuk beriman dan bertauhid kepada-Nya. Orang tua bertanggung jawab dimana saat kekuatan akal pikiran seorang manusia yang belum sempurna. Oleh karena itu tanggung jawab yang dimiliki orang tua dalam menjaga perjanjian itu, anak sampai bisa menemukan dirinya sendiri dan tanggung jawab atas apa yang diperbuat. Tanggung jawab orang tua berlangsung terus menerus sampai akhir hayat kepada anak.¹⁶

Menurut Thalib yang dikutip Syaiful Bahri mengatakan, tanggung jawab yang dimiliki orang tua terhadap anak meliputi bahagian dalam merayakan kelahiran anaknya, memberikan nama yang baik dan bagus, merawat anak secara lemah lembut, menanamkan rasa cinta kepada anak dan penuh kasih sayang, mengajarkan pendidikan akhlaq, mengajarka dan melatih anak untuk sholat, mengawasi teman anak, mencegah anak dari melakukan pergaulan bebas, mendidik bertetangga serta bermasyarakat.¹⁷

Abdullah Nashih Ulwan mempunyai pandangan lain tentang tanggung jawab orang tua yaitu dibidang pendidikan kepada anak-anak dan pembinaannya serta anak

¹⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 104

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 45-46

dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan. Kebanyakan para pendidik melewati dan juga memberi batasan pada hal-hal penting yang seharusnya diperhatikan dan diajarkan oleh orang tua yaitu masalah akhlak, keimanan, intelektual, sosial, fisik, psikis, dan juga seksual.¹⁸

Sedangkan dalam pandangan Syaiful Bahri, orang tua bertanggung jawab kepada anak terdiri dari, membesarkan dan memelihara anak, memberi perlindungan kepada anak dan menjamin keselamatannya baik jasmani dan rohani, anak diberi pengajaran dalam arti yang luas agar anak berpeluang mendapat dan memiliki pengetahuan, membahagiakan anak, baik didunia dan diakhirat. Dalam keluarga pendidikan agama tidak harus terbelenggu dalam ketradisional sehingga dapat diharapkan nantinya tumbuh menjadi sosok anak yang lebih bermutu dalam penguasaan, pengetahuan pengalaman dalam agama yang diajarkan.¹⁹

c. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi, salah satunya yaitu mengasuh anak-anaknya. Dalam mengasuh anak-anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya. Disamping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang bermacam-macam. Pola asuh yang orang tua

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa', 1981), Jilid I, 149

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 164

terapkan kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter dalam mendidik seorang anak. Sebagaimana Elizabeth B. Hurlock menyatakan ada tiga jenis pola asuh diantaranya yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah.²⁰ Biasanya ditandai dengan mengasuh anak dengan aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak komunikasi dan ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.²¹

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a) Kekuasaan prang tua sangat dominan
- b) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
- c) Orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh²²

Pola asuh otoriter banyak yang cenderung berdampak negative, contohnya kurang gagasan, takut dalam pergaulan serta tidak percaya diri, hingga kurang mandiri karena semua sesuatu tergantung orang tua yang menentukan. Ada juga dampak positif dari penerapan pola asuh otoriter, diantaranya anak jadi penurut dan cenderung anak menjadi disiplin karena mentaati peraturan-peraturan yang telah ditentukan orang tua. Namun bisa saja tingkah laku seperti itu hanya dilakukan ketika depan orang tua untuk menyenangkan hati orang tua. Sehingga akhirnya anak

²⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 138

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development (Perkembangan Anak Jilid II)* ter Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1993), 93

²² Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 111

memiliki perilaku dua kepribadian yang merupakan bukan refleksi kepribadian sesungguhnya anak.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Dimana semua keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Jadi, orang tua tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Orang tua cenderung menghadapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka artinya, apa yang dilakukan anak harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.²³

Ciri-ciri pola asuh demokratis diantaranya adalah:

- a) Adanya kerja sama diantara orang tua dan juga anak
- b) Adanya bimbingan juga pengarahan dari orang tua
- c) Adanya kontrol yang tidak kaku dari orang tua

Pola asuh demokratis menjelaskan, diskusi, dan anggapan untuk membantu anak paham dan mengaerti mengapa perilaku tertentu diinginkan sehingga lebih mengutamakan perspektif edukatif daripada aspek hukumannya. Sehingga pola asuh demokratis ini akan mendapatkan anak menjadi lebih aktif, penuh inisiatif dalam kehidupan dan percaya diri akan semua hal, punya perasaan social, penuh tanggung jawab, menerima kritik dengan terbuka, emosi lebih stabil dan mudah menyesuaikan diri.

²³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 139

Ada beberapa manfaat pola asuh demokratis bagi pembentukan pribadi anak yaitu:

- a) Anak menjadi kreatif dan mempunyai daya cipta (mudah berinisiatif)
- b) Anak patuh dengan sewajarnya
- c) Anak mudah menyesuaikan diri
- d) Anak tumbuh percaya diri
- e) Bertanggung jawab dan berani mengambil keputusan²⁴

Memang pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling banyak memiliki sisi positif dibandingkan dengan pola asuh yang lain. Bahkan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ideal yang baik digunakan untuk mendidik anak.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif maksudnya yaitu segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Pola ini menggunakan komunikasi satu arah karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju atau tidak. Mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.²⁵ Anak dianggap sebagai sosok yang matang yaitu sebagai dewasa/muda. Ia diberikan kebebasan penuh untuk melakukan apa yang ia kehendaki. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar, dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, dan bimbingan.²⁶

²⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 139

²⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 139

²⁶ Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* 151

Dalam hal ini Elizabeth B. Hurlock berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.²⁷

Ciri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- a) Dominasi pada anak
- b) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
- c) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- d) Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang dan bahkan mungkin tidak ada.²⁸

Pola asuh ini sebaiknya diterapkan oleh orang tua ketika anak telah dewasa, dimana anak dapat memikirkan untuk dirinya sendiri, mampu bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya.

d. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak yaitu²⁹:

- 1) Pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua yang lebih tinggi mereka menjadi lebih siap dalam praktek asuhannya. Karena pendidikan orang tua yang lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development (Perkembangan Anak Jilid II)* ter Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1993), 93

²⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), 112

²⁹ Hurlock, Elizabeth.1995, *Perkembangan Anak* (Jakarta: PT Aksara pratama), Jilid 1, 43

memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter. Orang tua yang mendapatkan pendidikan yang baik, cenderung menetapkan pola asuh yang lebih demokratis ataupun permisif dibandingkan orang tua yang pendidikannya terbatas. Pendidikan membantu orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anak.

2) Kelas sosial ekonomi

Orang tua dari kelas sosial menengah cenderung lebih permisif dibandingkan kelas sosial bawah. Maksudnya, orang tua yang memiliki kehidupan ekonomi berkecukupan akan memiliki sikap dan tanggung jawab yang lebih dalam mengasuh anak-anaknya dibandingkan dengan mereka yang kondisi sosial ekonominya kekurangan.

3) Konsep tentang peran orang tua

Tiap orang tua memiliki konsep yang berbeda-beda tentang bagaimana seharusnya orang tua berperan. Orang tua dengan konsep tradisional cenderung memilih pola asuh yang ketat dibandingkan dengan orang tua dengan konsep non tradisional.

4) Kepribadian Orang tua

Pemilihan pola asuh dipengaruhi oleh kepribadian orang tua. Orang tua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung akan memperlakukan anak dengan ketat dan otoriter.

5) Kepribadian anak

Tidak hanya kepribadian orang tua saja yang mempengaruhi pemilihan pola asuh, tetapi juga kepribadian anak. Anak yang ekstrover akan bersifat lebih terbuka terhadap rangsangan-rangsangan yang datang pada dirinya dibandingkan dengan anak yang introver.

6) Usia anak

Tingkah laku dan sikap orang tua dipengaruhi oleh anak. Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

2. Pengertian Akhlak

a. Akhlak

Kata “akhlak” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan adab, budi bahasa, budi pekerti, etika, integritas, karakter, kelakuan moral, perangai, sila, sopan santun, susila, tabiat, watak.³⁰ Secara istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan yang mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan yang diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.

Pengertian akhlak menurut beberapa ulama’ diantaranya menurut ibn maskawaih dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³¹ Sedangkan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Yatimin Abdullah akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³²

Ibnu Arabi mengartikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada diri seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan,

³⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 20

³¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 3

³² M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 4

dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.³³

Dari definisi dijelaskan, bisa dipahami bahwa pengertian akhlak merupakan sifat perilaku yang sudah tertanam dalam hati atau diri seseorang dalam berperilaku dimana segala perbuatan itu dilakukan secara langsung tanpa ada paksaan atau pemikiran terlebih dahulu ketika atau akan melakukan perbuatan.

b. Macam-macam Akhlak

1) Akhlak Terpuji

Akhlaq terpuji yaitu sikap sederhana dan lurus, sikap sedang tidak berlebihan, baik perilaku, berilmu, rendah hati, beramal dan semua bentuk perilaku sesuaidengan Al-Qur'an dan Hadits. Adapun jenis-jenis akhlak tepuji sebagai berikut:³⁴

a) Jujur dan dapat dipercaya (*Al-Amanah*)

Al-Amanah yaitu sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik ilmu, harta, rahasia atau lainnya yang wajib dipelihara serta disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

b) Sifat yang disenangi (*Al-Alifah*)

Orang yang bijaksana tentulah dapat menyelami segala hal anasir yang hidup tengah masyarakat, menaruh perhatian kepada segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka perubahan. Pandai mendudukan sesuai proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan juga perbuatan adalah pribadi yang akan disenangi.

³³ Rosihan Anwar, *Akhlaq tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14

³⁴ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 96

c) Sifat Pemaaf (*Al- 'Afwu*)

Apabila seseorang berbuat atau melakukan sesuatu terhadap diri seseorang karena khilaf atau salah, maka patut dipakai sifat lemah lembut sebagai rahmat Allah terhadapnya, serta mohon ampunan Allah untuknya.

d) Kebaikan atau Berbuat Baik (*Al-Khairu*)

Sudah tentu tidak patut menyuruh orang lain untuk berbuat baik, sedangkan diri kita sendiri dengan mengerjakannya. Oleh karena itu hendaknya berbuat baik, sebab setiap kebaikan Allah pasti akan membalasnya.³⁵

2) Akhlak Tercela

Akhlaq tercela merupakan sikap berlebihan, buruk perilaku, malas, berbohong, dan semua perilaku yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Adapun jenis-jenis akhlaq tercela yaitu sebagai berikut:³⁶

a) Sifat Egois (*Ananiyah*)

Ananiyah merupakan sikap seseorang yang selalu mementingkan dirinya sendiri tanpa memperdulikan orang lain disekitarnya.

b) Sifat Bakhil atau Kikir (*Al-Bukhlu*)

Bakhil dan kikir merupakan sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah. Jika meninggal, jelas semua yang ada di dunia tidak akan dibawa mati kecuali hanya kain kafan pembungkus badan.

c) Sifat Pendusta (*Al-Kadzab*)

Maksudnya yaitu sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada,

³⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2007), 12-13

³⁶ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 96

dengan maksud untuk erendahkan seseorang. Kadang-kadang ia sendiri yang berdusta.

3. Mendidik Akhlak

Mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menagntarkan anak didik kearah kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik.³⁷ Menurut Mansur mendidik merupakan perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta ketrampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.³⁸

Mendidik juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan norma didalam masyarakat dan kebudayaan. Sehingga orang tua diharapkan dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan memberikan arahan dan pengalamannya serta memberikan pengawasan penuh supaya anak bisa menghadapi kehidupan-kehidupan dengan sukses dimasa yang akan datang, mendidik adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mendidik merupakan usaha secara sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan terencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Sedangkan akhlak merupakan sifat perilaku yang sudah tertanam dalam hati atau diri seseorang dalam berperilaku dimana segala perbuatan itu dilakukan secara langsung tanpa ada paksaan atau pemikiran terlebih dahulu ketika atau akan melakukan perbuatan.

³⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 51

³⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), 84-85

Jadi dari beberapa definisi hal mendidik dan akhlak tersebut, maka bisa memahami bahwa arti mendidik akhlak yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam yang mana nanti dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak yang mulia, sehingga akhlak baiknya jadi suatu kebiasaan yang menetap dalam jiwa.

a. Dasar dan Tujuan Mendidik Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna sehingga ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Dalam proses terbentuknya pribadi muslim yang tidak setengah-setengah, mendidik akhlak anak termasuk hal yang sangat penting dan berpengaruh. Dalam semua ajaran agama Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.³⁹ Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Akhlak dapat dipahami sebagai perilaku atau tabiat terpuji yang diwujudkan oleh seseorang dalam kehidupannya. Akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam tatanan kehidupan manusia.⁴⁰ ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah surat Al-Ahzab: 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

³⁹ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1993), 49

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume-11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 159

Artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”⁴¹

Dari hadis juga dijelaskan bahwa:

عن عبد الله بن عمر قال : قال رسول الله : إن من خياركم احسنكم خلاقا

Dari Abdillah Ibni Umar, Beliau berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: “Sesungguhnya orang terbaik dari kalian adalah yang terbaik akhlaknya”. (H.R Bukhari dan Muslim).⁴²

Dari ayat Al-Qur’an dan Hadits tersebut diatas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari’at, yang bertujuan untuk kebaikan serta kebahagiaan umat manusia. Jadi jelas Al-Qur’an dan Al-Hadits sebagai penunjuk yang menjadi dasar bagi orang muslim, maka teranglah, keduanya merupakan akar akhlak dalam Islam. Dengan demikian akhlak menjadi pondasi dasar sebuah karakter diri atau watak diri dimana dengan adanya pembinaan akhlak dan pendidikan akhlak tersebut, tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat, dengan akhlak manusia dapat menjadi insan pribadi yang mulia dihadapan Allah..

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 420

⁴² Syaikh Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Shahih At-Tarhib wa at-Tarhib*, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2008), 109

b. Metode Mendidik Akhlak

Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan. Metode mendidik akhlak disini adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi mendidik akhlak kepada anak didik agar terwujud kepribadian yang dicita-citakan. Metode mendidik anak adalah sebagai berikut:

1) Mendidik akhlak dengan keteladanan

Uswatun hasanah merupakan salah satu aspek terpenting dalam melahirkan akhlak, ilmu dan integrasi iman. Teladan yang dimaksud yaitu para pendidik, dimana para pendidik harus mempunyai intelektualitas serta kepribadian yang baik dan sejalan ajaran Islam.⁴³ Keteladana dalam mendidik anak diperlukan untuk membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak, mengingat pendidik merupakan seorang figur terbaik yang semua bentuk perkataan maupun perbuatan dan tindak-tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.⁴⁴ Teladan yang langsung dicontohkan lebih mengena dari orang-orang terdekat seperti keluarga terutama orang tua, ataupun orang lain yang dianggap bisa dan mampu memberikan teladan yang baik bagi anak, seperti tokoh-tokoh masyarakat.⁴⁵

Kecenderungan mencontoh ini sangat besar perannya bagi anak-anak, sehingga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan, sesuatu yang dicontoh, ditiru maupun diteladani itu mungkin yang bersifat

⁴³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur'an*, (Jakarta: Rajawali, 2012), 140

⁴⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 142

⁴⁵ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang, Rasail Media Group, 2010), 39

baik dan mungkin juga bersifat keburukan. Untuk itu kita perlu mencontoh keteladanan pada diri Rasulullah SAW.⁴⁶ yang merupakan teladan dan contoh baik yang utama. Sebagaimana difirmankan Allah Swt didalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”⁴⁷

Dengan metode keteladanan, akhlak yang baik tidak dibentuk dengan intruksi, pelajaran, dan larangan saja, menanamkan sopan-santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang baik. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.⁴⁸

2) Mendidik akhlak dengan pembiasaan

Pembiasaan memberi kegunaan sebagai penguat terhadap bahan pemahaman yang sudah merasuk kedalam hati dan pikirannya, dimana objek itu sudah menjadi kebiasaan dalam melakukan suatu tindakan. Pembiasaan ini dilakukan supaya anak untuk melakukan hal-hal yang baik sudah

⁴⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume-11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 159

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 420

⁴⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali, 2014), 141-142

terbiasa tanpa adanya perintah dari orang lain. Dalam hal ini keluarga terutama orang tua dapat mendidik anak dengan cara membiasakan mereka agar selalu melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk serta memberikan pengalaman yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Akar dari pembiasaan yaitu pengulangan. Karena suatu yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang bisa menjadi sebuah kebiasaan. Metode ini dapat digunakan seperti halnya orang tua dalam mendidik anak untuk melakukan dan membiasakan ibadah rutin seperti sholat, puasa wajib, dan membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, model pendidikan akhlak dengan pembiasaan sangat efektif untuk bisa diterapkan dalam mendidik anak-anak.

3) Mendidik akhlak dengan nasihat dan kisah

Nasihat dan kisah atau cerita merupakan suatu cara mendidik anak yang mengandalkan bahasa, baik secara lisan atau tertulis dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dengan anak,

Metode nasihat sangat berpengaruh besar dalam memupuk kesadaran diri anak pada hal-hal yang bisa membawa anak menuju kualitas, harga diri yang luhur, dan memiliki akhlak yang baik dan tumbuhnya jiwa juga kepribadian yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁹ Dalam memberi nasihat harus pada hal-hal kebajikan seperti nasihat agar anak tidak membantah serta melawan kepada orang tua.

Dalam memberikan nasihat atau cerita, hendaknya pendidik atau orang tua

⁴⁹ Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islam di Rumah*, (Jakarta: Kunci Iman, 2014), 82-83

menggunakan bahasa ataupun kata-kata yang dimengerti dan dipahami anak-anak. Maka dari itu anak-anak janganlah dinasehati dengan bahasa yang tidak baik dan nada yang keras, karena hal seperti itu bisa menimbulkan hal-hal yang tidak baik pada anak.

4) Mendidik akhlak dengan pengawasan

Yang dimaksud pendidikan dengan pengawasan adalah metode yang digunakan dengan cara memberikan perhatian penuh dan juga mengikuti perkembangan anak pada aspek moral dan akidah anak, sertamengawasi dan mendampingi anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya, terutama dalam kesiapan mental dan *social* anak. Termasuk pengawasan terhadap pergaulan sama teman-teman sebaya. Model pengawasan ini bisa menumbuhkan dan mengembangkan, kecerdasan anak mengarah manusia yang sempurna.⁵⁰

5) Mendidik akhlak dengan hukuman

Metode hukuman yang diberikan kepada anak berbeda dengna pemberian hukuman kepada orang-orang secara umumnya. Hukuman yang diberikan pada anak bersifat memberi motivasi dalam mengembangkan potensi (kemampuan). Dalam dunia pendidikan model ini memberi dampak rasa takut untuk melakukan suatu perbuatan. Perasaan takut yang ada dalam diri manusia tersebut, dididik menjadi takut, yang berarti tidak berani melakukan perbuatan pelanggaran atau kesalahan, karena ada hukum ataupun sanksinya.⁵¹

Usaha mendidik akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui

⁵⁰ Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islam di Rumah*, (Jakarta: Kunci Iman, 2014), 83-84

⁵¹ Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islam di Rumah*, (Jakarta: Kunci Iman, 2014), 84

berbagai macam metode-metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dididik, dan pendidikan ini nyatanya membawa hasil berupa terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia, patuh dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, orang tua ibu dan bapak juga dihormati, sayang pada sesama makhluk ciptaan Allah.

4. Anak

a. Pengertian Anak

Menurut *kamus besar bahasa Indonesia*, anak yaitu manusia yang masih kecil, orang yang asalnya dari atau dilahirkan disuatu negri, daerah. dan sebagainya, atau manusia yang lebih kecil daripada orang dewasa, bisa juga diartikan keturunan adam.⁵²

Kartini Kartono menyebutkan bahwa anak adalah keadaan manusia normal yang masih usia muda dan sedang menentukan identitasnya serta sangat labil jiwanya, sehingga terpengaruh terhadap lingkungannya itu sangat mudah.⁵³

Menurut Jhon Locke, anak bukan orang dewasa dalam versi kecil tetapi bayi yang halus tanpa buah pikiran ataupun prinsip bawaan lahir bagaikan kertas putih tanpa coretan apapun. Permainan dan keragaman anak semua harus dibimbing, diarahkan menuju kebiasaan-kebiasaan yang baik berguna dan bermanfaat untuk anak.⁵⁴

Dalam Islam, anak merupakan suatu anugrah dan juga amanah yang diberikan Allah SWT pada setiap orang tua. Maka setiap orang tua wajar apabila

⁵² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 41

⁵³ Bashori Muchsin dkk, *Pendidikan Islam Humanistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 48-49

⁵⁴ Christine Doddington dan Mary Hilton, *Pendidikan Berpusat pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2010), XX

mengharapkan dan menginginkan anaknya menjadi individu yang berkembang secara sempurna.⁵⁵

b. Perkembangan anak

Anak jika dilihat dari perkembangan usianya, dapat dibagi menjadi enam periode: *Periode pertama*, yaitu umur 0-3 tahun. Pada periode ini yang terjadi adalah perkembangan fisik penuh. *Periode kedua*, yaitu umur 3-6 tahun. Dimana pada masa atau periode ini yang berkembang adalah bahasanya. Pada periode ini anak mulai bertanya segala macam hal, terkadang apa yang ditanya membuat kesulitan orang tua untuk menjawabnya. *Periode ketiga*, yaitu umur 6-9 tahun, periode ini biasa disebut *Social imitation* atau masa mencontoh. Pada usia ini, waktu terbaik untuk menanamkan contoh teladan perilaku yang baik.

Periode keempat, yaitu umur 9-12 tahun. Periode ini disebut *second star of individualization* (tahap individual). Periode ini anak sudah memiliki banyak ide, sebaliknya anak juga sudah mulai timbul pemberontakan, dalam arti menentang apa yang tadinya dipercaya sebagai nilai atau norma. *Periode kelima*, yaitu umur 12-15 tahun biasa disebut periode *social adjustment* yaitu penyesuaian diri secara sosial. Masa ini anak sudah mulai terjadi pematangan, sudah menyadari lawan jenis. *Periode keenam*, yaitu umur 15-18 tahun, periode ini merupakan masa penentuan hidup.⁵⁶

5. Problematika Buruh Pabrik dalam Mendidik Anak

a. Buruh Pabrik

Berdasarkan Undang-undang ketenagakerjaan pasal 1 ayat (2) UUK No13 Tahun 2003 “Tenaga kerja merupakan setiap orang yang

⁵⁵ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 201-202

⁵⁶ Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013), 131-132

melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”.⁵⁷ Berbicara tentang buruh maka tidak terlepas menyinggung yang namanya upah/gaji. Di Indonesia ada unsur hukum dalam pemberian upah yang tercaatat didalam Undang-undang No.14 th 1996, BAB II pasal 3 yang menyatakan bahwa; tiap tenaga kerja berhak atas pekerjaan dan penghasilan yang layak bagi kemanusiaan.⁵⁸ Peraturan pemerintah No.8 th 1981, BAB I pasal I .a; Upah yaitu suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan. Upah dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang telah ditetapkan menurut suatu persetujuan dr suatu perjanjian kerja”.⁵⁹

Andito mengatakan ada beberapa klasifikasi buruh yaitu *white collar worker* (buruh kerah putih) karena pekerja profesional didalam kantor dengan tittle pendidikan tertentu. *Blue colour worker* atau disebut buruh kerah biru yaitu yang mengutamakan ketrampilan. Sapi, kuda atau kerbau suka dan senang diberi makan setelah mereka bekerja tapi pola hidup hewan itu tidak pernah berupah, hanya manusia yang punya kesadaran sejarah. Seorang buruh senang mendapatkan uang sebagai upahkerjanya, tapi ia tidak menghabiskan uang hanya untuk makan sepuasnya.⁶⁰

Pabrik merupakan suatu bangunan industri besar dimana para pekerja mengolah suatu benda atau mengawasi pemrosesan mesin dari satu produk menjadi produk lain, sehingga mendapatkn nilai tambah. Ciri khusus yang melekat pada kaum buruh pabrik adalah sikap kerja kerasnya, kedisiplinannya,

⁵⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003, *Ketenagakerjaan*, BAB I Pasal I Ayat 2

⁵⁸ Undang-Undang nomor 14 tahun 1969, *Ketentuan-Ketentuan Pokok Mengenai Tenaga Kerja*, BAB II Pasal 3

⁵⁹ Peraturan Pemerintah nomor 8 tahun 1981, *Perlindungan Upah*, Bab I pasal I.a

⁶⁰ Andito, *Buruh Bergerak Membangun Kesadaran Kelas*, (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 2012), 15-16

serta ikatan persatuan yang kuat diantara kaum buruh atau dengan rakyat pekerja yang lain.

Buruh pabrik memiliki watak sangat disiplin sebagai suatu syarat untuk menciptakan proses produksi yang efisien dan baik, dan setiap kelalaian akan berdampak pada proses produksi. Namun pekerjaan mereka diancam oleh adanya kepemilikan individual atas alat dan hasil-hasil pada produksi. Butir-butir keringat dan tenaga yang diperas setiap hari tidak dihargai dengan upah yang setimpal. Kekayaan serta keuntungan hanya memusat pada segelintir pemilik modal saja yang berdampak kemiskinan menyebar luas di berbagai ruang sosial.

b. Problematika Buruh Pabrik

Usia anak yang tumbuh dan berkembang sudah selayaknya mempunyai teman dan berinteraksi, mengenal lingkungan disekitarnya. Sehingga anak secara tidak langsung sudah mulai terpengaruh dengan kehidupan baru yang coba dikenali anak. Teman-teman sebayanya juga bisa memberi pengaruh di kehidupan anak, seperti ketika teman-temannya mengajak hal kebaikan seperti shalat di masjid, maka anak akan bergerombol, bersama-sama melakukan shalat jamaah di masjid.

Dampak yang teman berikan bukan menjadi masalah jika imbas dan pengaruhnya itu baik untuk anak, sangat disayangkan jika anak-anak terpengaruh hal-hal yang tidak baik (negatif). Seperti ngobrol bermain lama dijalan setelah mengaji, bercandaan sampai tidak ingat waktu dan kadang karena tidak pamit orang tua sampai mencarinya.

Terkadang para orang tua melampiaskan kelelahannya kepada anak dengan memarahinya karena melihat anaknya yang sangat sulit untuk diatur. Padahal ketika dalam kondisi tersebut orang tua jangan melampiaskan dan meluapkan kekesalannya kepada anak. Karena anak akan merasa kasih sayang yang diberikan mulai luntur dari orang tua. Seperti apa yang dikatakan Zakiyah Darajat bahwa anak yang masih usia belia ia menggunakan perasannya

untuk memahami segala bentuk tindakan dari orang tua.⁶¹ Anak tidak untuk dijadikan korban pelampiasan kelelahan orang tua, kekesalan orang tua, dan bentuk emosi-emosi lainnya karena hati anak ini sangat lah halus.

Salah satu faktor permasalahan atau problematika orang tua dalam mendidik akhlak anak yaitu karena keterbatasan waktu yang orang tua berikan untuk berinteraksi kepada anak. Sebab anak memerlukan kepedulian secara intensif dan mendalam dari bapak dan ibunya. Ketika orang tua memberi waktu luang kepada anak untuk berkomunikasi dan selalu mengawasi anaknya, anak akan baik kepada orang tua dan baik dalam bergaul dengan teman-temannya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terlebih dahulu penulis mempelajari beberapa kajian pustaka yang sudah ada sebelum peneliti melakukan penelitian. Dengan apa yang akan dipaparkan dalam penelitian ini. beberapa penlitang yang telah mengangkat tema Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak. Sebagai objek dalam penelitian untuk memastikan ada tidaknya penelitian serupa dengan penelitian ini. Ada beberapa karya ilmiah yang berhubungan sama penelitian tersebut yaitu diantaranya:

1. Penelitian oleh Ahmad Syukron yaitu Pola Asuh Orang Tua Buruh Tani dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

Pola Asuh Orang Tua Buruh Tani dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Didalam kegiatan ini bukan hanya berarti bagaimana orang tua memperlakukan anaknya melainkan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat dan norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

⁶¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 109

Skripsi ini adalah kualitatif yang sumber datanya didapat melalui studi lapangan dan diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu pola asuh dalam mendidik anak, orang tua buruh tani menggunakan metode yaitu dengan pembinaan, bimbingan, dan mengarahkan aktifitas anak-anaknya. baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Dari 10 informan orang tua di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak yang berprofesi sebagai buruh tani mereka dalam mendidik anak-anaknya dengan menerapkan pola asuh yang berbeda beda diantaranya yaitu demokratis dan otoriter karena masih bisa meluangkan waktu untuk sekedar bertanya bagaimana pergaulan anak dan tingkah laku anak dilingkungan.⁶²

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian diatas yaitu sama-sama membahas dan mengkaji tentang pengasuhan yang diterapkan ke anak-anaknya. Sementara perbedaannya adalah dalam penelitian yang ditulis penulis adalah objeknya yang berbeda dimana penelitian diatas mengambil data dari seorang tukang ojek sementara pada penulisan ini tidak.

2. Penelitian Akmal Janan Abror “Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penerapan pola asuh orang tua karir dalam mendidik anak, dan faktor pendukung serta penghambat serta hasil yang sudah dicapai.

⁶² Ahmad Syukron, *Pola Asuh Orang Tua Buruh Tani dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah, UIN Walisongo 2016)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini dengan menelaah seluruh data, mereduksinya, menyusunnya dalam satuan dan mengkategorikannya. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan metode.

Hasil dalam penelitian tersebut yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua karir pada keluarga Sunaryadi yaitu pola asuh demokratis, yang didalamnya terdapat peraturan yang tidak kaku. Memberikan penghargaan terhadap anak, memeberikan perhatian yang lebih mendidik, memeberikan hukuman dengan sewajarnya, dan memberikan kebebasan kepada anak dengan batasan-batasan tertentu. Faktor pendukung dalam pola asuh demokratis ini adalah keadaan orang tua, keadaan anak, pengalaman, pendidikan, bantuan dari pihak lain dan lingkungan yang representative. Adapun faktor penghambatnya adalah pekerjaan yang menyebabkan keterbatasan waktu dan kelelahan dan juga keterbatasan dalam pemahaman Agama. Hasil yang dicapai dari pola asuh demokratis yang diterapkan Sunaryadi adalah terwujudnya prtumbuhan dan perkembangan anak dengan baik.⁶³

Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penulis adalah sama membahas atau mengadakan penelitian tentang pengasuhan orang tua dalam hal mendidik, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan.

⁶³ Akmal Janan Abror, *Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta)*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005)

3. Penelitian oleh Setiyana “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Memiliki Sikap Mandiri (Studi Kasus di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati” Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus

Anak akan mandiri jika dimulai dari keluarganya dan hal inilah yang menyebabkan tingkat kemandirian seseorang beda-beda antara yang satu dengan yang lain. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh bisa berdampak buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan pola asuh orang tua diharapkan bisa bijaksana. Ketidak mandirian anak identic pada sifat bergantung yang berlebihan pada orang disekitarnya yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya sendiri.

Jenis penelitian pada skripsi ini yaitu penelitian *field research*. Dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian yaitu pola asuh orang tua di Desa Banyuurip dalam mendidik anak memiliki sikap mandiri yaitu pada umumnya menggunakan pola asuh tipe otoritatif dan otoriter. Pola asuh otoritatif bisa dilihat dari sifat orang tua yang memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan yang sudah diberlakukan, orang tua juga bersikap tanggap terhadap kebutuhan dari pandangan anak. Sedangkan pola asuh otoriter orang tua dalam pengasuhannya dilakukan dengan cara memaksa, menuntuk, dan mengatur anaknya agar mengikuti apa kemauan orang tua. Peran orang tua dalam mendidik anak untuk memiliki sikap mandiri di Desa Banyuurip dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan orang tua dirumah atau tanggung jawab yang diberikan kepada anak-anaknya untuk melatih kemandiriannya sejak usia dini. Dan juga anak dibiarkan mengambil keputusannya sendiri tanpa campur tangan orang tua. Faktor penghambat dan pendukung orang tua dalam mendidik anak memiliki sikap mandiri di Desa Banyuurip yaitu faktor penghambat dari lingkungan, teman sebaya anak. Sementara faktor pendukungnya diantaranya

perekonomian keluarga, usia orang tua, dan juga tingkat pendidikan orang tua.⁶⁴

Persamaan skripsi ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua. Namun perbedaannya yaitu dalam skripsi ini menjelaskan tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anak memiliki sikap mandiri sedangkan peneliti membahas tentang mendidik akhlak anak.

C. Kerangka Berfikir

Dari uraian diatas peneliti akan mengaji lebih lanjut tentang pola pengasuhan orang tua dalam mendidik akhlak kepada anaknya, yang berada di Desa Undaan Tengah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Dalam keluarga pasti memiliki metode atau cara dalam mengasuh anak-anaknya. Dalam memberikan pengasuhan didalam keluarga pasti berbeda antara keluarga satu dengan keluarga yang lainnya. Entah orang tua yang harus mengikuti kemauan anak atau anak yang harus mengikuti kemauan orang tua.

Orang tua pasti menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, pintar dan saleh. Smua orang tua pasti mengharapkan yang terbaik buat anak-anaknya. Orang tua rela melakukan berbagai cara untuk menjadikan anaknya menjadi orang pintar pintar dan saleh. Namun melihat pengaruh dari media yang buruk di zaman modern ini pastinya sangat susah, dan juga gaya hidup kebarat-baratan sudah mempengaruhi lingkungan. Peran penting yang orang tua miliki dibutuhkan dalam mendidik akhlak anak. Sehingga orang tua dalam penerapan pola asuh mempunyai efek yang sanagt besar dan juga andil dalam mendidik akhlak anak. Dari penjelasan tersebut, adapun bagan alur kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶⁴ Setiyana, *Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidim Anak Memiliki Sikap Mandiri (Studi Kasus didesa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus 2018)

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

